

SPIRITUALITAS PENGHAYAT AJARAN KAPRIBADEN

Siti Fauziyah*

Abstract

This paper explores spiritual practices of a Javanese Spiritual Groups in Purworejo, Central Java, namely Kapribaden. Most of the Kapribaden practitioners are religious people who are not satisfied with their own religion and seek a spiritual path that is able to fulfil their spiritual thirstiness in order to find the meaning of life. According to the Kapribaden teaching, the meaning of life can attained be through three ways: First is working hard with responsibility and then receive the result sincerely; second, to behave to others with right action and love; and third, to take spiritual lessons from every calamity and suffering through introspection for their future better.

Keywords: spiritualitas Kapribaden, penghayat, implikasi spiritualitas, makna hidup

A. Pendahuluan

Negara Indonesia banyak aliran kebatinan¹ yang tersebar di berbagai daerah. Aliran kebatinan muncul sejak awal abad ke-20 dan mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama pada masa awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945.² Aliran kebatinan di Indonesia sampai saat ini masih tetap eksis walaupun banyak kendala dan menerima banyak kritikan serta sorotan tajam oleh pihak yang kurang setuju. Pada zaman era modernisasi dan globalisasi aliran kebatinan masih tetap menjadi idola bagi para penghayatnya, mereka tetap mempertahankan demi menegakkan identitasnya di tengah arus fundamentalisme pasar dan fundamentalisme agama.³

¹Sebagaimana dikutip oleh Neils Mulder dalam Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), 14, dijelaskan bahwa kebatinan ialah mistik, penebusan terhadap pengetahuan mengenai alam raya dengan mengadakan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya.

²Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 3.

³Djoko Dwiyanto, *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Pararaton, 2010), 3.

De Jong mencatat bahwa munculnya kembali agama asli Indonesia (kejawen) yakni ada hasrat dari orang Jawa akan kepastian hidup. Berjuta-juta orang Indonesia hidup dalam ketidakpastian yang besar. Hal ini disebabkan maraknya budaya korupsi, banyaknya peperangan, pemberontakan, dan lain-lain.⁴ Di sisi lain, aliran kebatinan bangkit karena (merupakan?) reaksi terhadap sekelompok Islam yang lebih menekankan kepada pemberlakuan syariat Islam. Penghayat aliran kebatinan memandang bahwa Islam merupakan agama Arab, sehingga mereka tidak menjalankan sepenuh hati. Penghayat aliran kebatinan memandang menyembah tidak sepenting berbuat baik dan jujur. Mereka tidak begitu menghargai tindakan ritual karena menurut mereka kesucian sejati ialah persoalan kehidupan pribadi, yaitu masalah batin.⁵ Dalam suasana seperti inilah praktek mistik berkembang kembali. Ketidakpastian dalam masyarakat mendorong banyak orang bersandar kepada mistik. Melalui kebatinan orang dapat mencari identitas dan kekuatan serta mencari makna hidup yang sebenarnya.

Aliran kebatinan atau yang dikenal dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain bangkit karena reaksi terhadap agama formal juga merupakan protes melawan kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa serta mencari kenyataan rohani yang batin. Penghayat kepercayaan memandang bahwa manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah adalah rohnya atau sukmanya yang mempunyai asal-usul dan tabiat Ilahi, maka batin merupakan kenyataan yang sejati. Bagian lahiriah dari diri manusia ialah badannya dengan segala hawa nafsu, badan tersebut merupakan tempat roh bersemayam yang disebut *jagad cilik*. Manusia apabila mampu menguasai *jagad cilik* yakni menguasai dirinya sendiri maka dalam dirinya telah tercapai kesatuan (*manunggale kawulo gusti*), merasakan, dan sadar bahwa batinnya mempunyai asal-usul Ilahi. Demikian juga badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi rohani.⁶

Salah satu penghayat kepercayaan yang sekarang ini banyak diminati orang dari berbagai agama yakni ajaran Romo Semono atau yang lebih dikenal

⁴Djoko Dwiyanto, *Penghayat Kepercayaan terhadap, Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 87.

⁵Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001), 10.

⁶Djoko Dwiyanto, *Penghayat Kepercayaan terhadap, Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 88.

ajaran Kapribaden.⁷ Kapribaden merupakan sebuah *laku* spiritual dengan memulai mengenal diri sendiri sebagai manusia, tujuannya dengan mengenal diri sendiri lebih dulu baru akan bisa mengenal Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Dalam ajaran Kapribaden bahwa *urip* (sukma sejati, nyawa atau roh) merupakan asal-usul Ilahi dan tujuan akhir manusia adalah kembali kepada hakikatnya yang semula yaitu *manunggal* (bersatu) dengan Tuhan.

Ajaran Kapribaden mengajarkan bagaimana untuk mengenal *urip* dan mengabdikan kepada *urip*, karena raga manusia mayoritas memperbudak *urip*, sehingga kehidupan menjadi rusak. Dalam ajaran Kapribaden manusia terdiri dari raga dan *urip*. Oleh karena *urip* berasal dari Tuhan Yang Maha Esa atau *urip* cenderung ada sifat dzat Tuhan sehingga apabila seseorang mampu mengenal *urip* yang ada dalam diri sendiri, maka dalam kehidupan sehari-hari akan selamat dan tentram dilindungi oleh *urip*. Kemudian pada saat meninggal dunia raga akan segera lebur kembali ke asalnya yaitu tanah, air, hawa, api sedangkan *urip* akan langsung *manunggal* dengan Tuhan (mencapai *kasampurnan jati* atau moksha).

Orang-orang yang mengikuti ajaran Kapribaden selain tidak puas dengan agama yang dianutnya, mereka menginginkan hidup yang bisa memberikan petunjuk paling baik dan benar. Hal ini dikarenakan di zaman yang modern, sekalipun manusia terpenuhi segala kebutuhan materil dan kebutuhan emosional tetapi kehilangan rasa bahagia yang sejati. Akibatnya kini banyak orang menghadapi problem psikologis yang disebabkan permasalahan spiritual seperti tidak tentram hatinya, gelisah, bingung, yang salah satu penyebabnya karena tidak memiliki kepastian dan orientasi sebagai pegangan hidup yang berpusat kepada Tuhan.

⁷Tokoh ajaran Kapribaden yaitu Romo Semono Sastrohadidjojo, beliau hidup dari tahun 1900 sampai tahun 1981, berdomisili di daerah Gunung Damar dan Sejiwan Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Romo Semono pada saat usia 14 tahun (tahun 1914) bertapa di tepi laut daerah Cilacap sampai tahun 1917, kemudian mendapat petunjuk untuk terus menjalankan *laku* tapa sampai tahun 1955. Selama 41 tahun Romo Semono menjalankan tapa, pada tanggal 13 malam 14 November 1955 beliau *mijil* mendapat *wangsit* (ilham) berupa *panca gaib* yang terdiri dari: *kunci*, *asmo*, *mijil*, *singkir* dan *paveling*. Romo Semono setelah *mijil* mendapat tugas dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi pencerah kepada sesamanya yaitu dengan mengenalkan manusia kepada *urip* yang ada dalam raganya, agar dapat mengikuti jalannya *urip* menuju Tuhan Yang Maha Esa.

⁸Paguyuban Penghayat Kapribaden, "Kapribaden itu apa?" dalam http://www.kapribaden.org/K_Kapribaden%20Itu%20Apa.php, diakses 2 Januari 2014.

Tulisan ini memberikan gambaran tentang bagaimana spiritualitas penghayat Kapribaden untuk selalu berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana implikasi spiritualitas penghayat Kapribaden dalam meraih kehidupan bermakna untuk memperoleh kebahagiaan secara rohani serta memperoleh rasa bahagia yang sejati dalam hidupnya.

B. Kehidupan Spiritualitas Penghayat Kapribaden

Para penghayat Kapribaden dalam kehidupan spiritualitas, mereka menjalani *laku kasampuranan manunggal kinentenan sarwo mijil* yaitu berbuat, berkendak, dan melakukan sesuatu atas restu atau izin dari *Mobo Suci*.⁹ Untuk bisa selalu berhubungan dengan *Mobo Suci* dalam segala tindakan, maka ada cara atau metode yang harus dilakukannya. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan berguru kepada guru sejati yaitu *urip* yang ada dalam diri masing-masing. Dalam ajaran Kapribaden bahwa manusia terdiri dari raga dan *urip* (roh, sukma sejati). *Urip* berasal dari Tuhan Yang Maha Esa disebut roh suci karena berasal dari *Mobo Suci* dan raga hanya “kurungan” atau pakaian dari *urip*, maka *urip* yang tahu apa dan bagaimana raga manusia setiap saat harus berbuat selama masih di dunia karena *urip* cenderung mempunyai sifat dzat Tuhan.

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia umumnya mengabaikan jalannya *urip*. *Urip* selalu dipaksa mengikuti segala kehendak raga dan *urip* hanya diperlakukan sebagai budak untuk mengikuti segala kehendak raga yang akhirnya akan terbawa salah arah. Raga manusia apabila tanpa *urip*, maka tidak bisa apa-apa. Seharusnya yang benar, *urip* yang menentukan arah dan langkah, maka tidak salah arah untuk menuju kembali ke asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan raga hanya mengikuti. Salah arahnya perjalanan hidup karena dipaksa mengikuti kehendak raga mengakibatkan *urip* tidak bisa langsung kembali *manunggal* dengan Tuhan.¹⁰ Apabila ingin selalu merasakan kebahagiaan sejati, dalam ajaran Romo Semono caranya yaitu dengan mengikuti kehendak *urip*, karena *urip* yang mengetahui apa yang terbaik bagi setiap manusia menurut Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk bisa mengenal *urip*, raga manusia yang terdiri dari 7 lapis yang terdiri dari rambut, kulit, daging, otot, tulang, sumsum, dan darah seluruhnya

⁹Di kalangan penghayat ajaran Kapribaden menyebut Tuhan dengan sebutan *Mobo Suci*. *Mobo Suci* artinya kumpulan dari yang Maha-Maha.

¹⁰Suyitno, “Wulang Wuruk Romo Semono Berpeluang Menjadi Spiritual Dunia,” *Makalah Penghayat Kapribaden*, Jakarta, 2005, 30.

diajak untuk mengakui keberadaan dan peranan *urip* atas diri manusia serta diajak tunduk dan mengabdikan pada *urip*, agar setiap saat raga manusia diselamatkan dari perbuatan yang mengakibatkan manusia tidak bahagia dan tidak bisa langsung kembali kepada Tuhan. *Urip* adalah gaib, maka untuk mengenal dan bisa merasakan bahwa *urip* memang ada dalam diri masing-masing memerlukan sarana yang bersifat gaib yang dikenal dengan *laku* Kapribaden. Sarana gaib dalam menjalankan *laku* Kapribaden seluruhnya ada lima yang disebut *panca gaib*. *Panca gaib* tersebut terdiri dari: *kunci*, *asmo*, *mijil*, *singkir* dan *paweling*.

Bagi orang yang baru ingin berguru kepada guru sejati untuk bisa merasakan dan membuktikan bahwa *urip* memang benar-benar ada dalam diri masing-masing yaitu tahap yang pertama dengan menghafalkan *kunci*, namun tidak hanya dihafalkan tetapi dalam membaca *kunci* harus diresapi benar-benar serta hatinya harus benar-benar mantap menggunakan *kunci*. Kata-kata *Kunci*:

Gusti Ingkang Moho Suci
Kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti ingkang Moho Suci
Sirolah, Dhatolah, Sipatolah
Kulo sejatine satriyo/wanito
Nyuwun wicaksono, nyuwun panguwasa,
Kangge tumindhake satriyo/wanito sejati
Kulo nyuwun, kangge anyirnakake tumindak ingkang luput.¹¹

Patrap (sikap) membaca *Kunci*, yaitu: apabila membaca *kunci* duduk di kursi maka sikapnya duduk sejajar dan lurus, kaki rapat, siku-siku kaki rapat, tangan menyembah. Kaki tidak boleh memakai alas kaki, telapak tangan kiri dan kanan digabungkan, maksudnya jempol tangan kiri digabungkan dengan jempol tangan kanan, begitu juga jari kelingking kiri digabungkan dengan jari kelingking kanan, pucuk jempol dua-duanya diletakkan di lubang hidung tetapi tidak menutupi lubang hidung, kemudian membaca *kunci*.

Dengan menggunakan *kunci* membuktikan bahwa dalam diri manusia ada *urip*, yang mana bisa merasakan sendiri. Apabila *kunci* dihayati sungguh-sungguh, diri manusia masing-masing akan diberi bukti tidak hanya tentang keberadaan *urip* tetapi juga bagaimana bekerja dan kuasanya *urip* atas kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Seseorang yang bisa merasakan *kunci*

¹¹Kapribaden, "Kunci Urip Pambuka Roso: Purwo Dumadine Manungso", *Buku Khusus untuk Warga Kadhang Putro Romo Semono*, 28.

antara satu orang dengan yang lain tidak sama. Ada seseorang selama dua bulan baru bisa merasakan *kunci*, tinggal seseorang tersebut mantap atau tidak.¹² Biasanya orang yang tidak mantap hatinya atau masih ragu-ragu sulit untuk bisa merasakan dayanya *kunci*.

Kunci digunakan saat bangun tidur, sebelum bangun tidur dan sebelum berbuat apapun, dimaksudkan agar sepanjang hari manusia dilindungi oleh *urip*, yaitu terhindar dari perbuatan salah. Apabila sudah membaca *kunci*, berarti tujuh lapis raga sudah menyembah *urip* dan telah berjanji akan menjadi abadinya *urip*. Sembah kepada *urip* akan diteruskan kepada *Mobo Suci*. Pak Dikin menjelaskan apabila saat membaca *kunci* bulu kuduknya berdiri, itulah salah satu contoh dayanya *kunci* karena yang datang Romo Semono.¹³ Seseorang yang sudah merasakan dayanya *kunci* maka orang tersebut hatinya akan tergerak untuk meminta *asmo* ke salah satu *putro*¹⁴ Romo Semono.

Asmo merupakan sarana gaib dua. *Asmo* merupakan nama spiritual, yang dimaksud nama spiritual yaitu nama *urip* atau roh,¹⁵ karena pada saat kita lahir, orang tua kita memberi nama namun yang diberi nama hanya raganya, sedangkan manusia terdiri dari raga dan *urip*. Apabila ingin bisa berhubungan dan berkomunikasi dengan *urip* maka *urip* harus diberi *asmo* terlebih dahulu. Fungsi dari diberikan *asmo* yaitu sebagai sarana untuk bisa menggunakan *kunci*, *paweling* dan *singkir*. *Asmo* diberikan hanya kepada mereka yang sungguh-sungguh sudah membuktikan dayanya lewat *kunci* dan sudah yakin akan kuasanya *urip* untuk bisa mengikuti segala kehendak *urip*. Seseorang yang sudah diberi *asmo* maka sudah menjadi *putro* Romo.

Selanjutnya untuk bisa berhubungan atau menyatu dengan *urip* yaitu dengan cara *mijil*. *Mijil* merupakan sarana gaib tiga. *Mijil* berasal dari kata *miji* yaitu menyatu, berhubungan atau memfokuskan kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁶ Untuk bisa menyatu atau berhubungan dengan Tuhan yaitu dengan cara

¹²Wawancara dengan Ibu Oki, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 23 Maret 2014.

¹³Wawancara dengan Bapak Dikin, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 13 April 2014.

¹⁴Istilah *putro* yaitu untuk pengikut yang mau menerima dan melaksanakan ajaran Romo Semono. Untuk menjadi *putro* dalam ajaran Kapribaden diberi *asmo*. Istilah *asmo* yaitu nama spiritual untuk bisa berhubungan dengan *urip*. Hasil wawancara dengan Bapak Sapto, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 14 Maret 2014.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Marwan, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 12 Maret 2014.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Marwan, Keluarga Romo Semono, Purworejo, 12 Maret 2014.

angan-angan, budi pekerti dan panca indera disatukan dalam kalbu atau hati karena hati sanubari bersemayam *rasa*.¹⁷ *Rasa* cenderung ada sifat dzat Tuhan dari pada akal pikir, karena akal pikir bisa membohongi tetapi *rasa* tidak bisa dibohongi.

Untuk bisa menyatu dengan *urip* dengan cara *mijil* saja tidak cukup, seseorang harus mampu membersihkan, penyucian, menghilangkan ego, dan sifat angkara murka seperti nafsu serta menghindari *mo limo*. *Mo limo* tersebut diantaranya:

Mo ke-1: Minum, hindari minuman yang memabukkan

Mo ke-2: Madat, hindari narkoba

Mo ke-3: Main, hindari berjudi

Mo ke-4: Madon, hindari berzina atau berselingkuh

Mo ke-5: Maling, hindari mencuri

Cara yang banyak dilakukan oleh para penghayat Kapribaden untuk membersihkan ego dalam dirinya yaitu dengan menjalankan laku *sabar*, *nrimo*, *ngalah*, *ikeblas* dan *tresno welas asih*. Dalam ajaran Kapribaden, *Mijil* ada dua macam yaitu *mijil* untuk kepentingan *gelar* dan untuk kepentingan *gulung*. Kata-kata *mijil*:

(Asmo), jeneng siro mijilo, panjenengan Ingsun kagungan karso, arso....

(Ini digunakan hanya dalam hal-hal yang bersifat spiritual-Gulung)

(Asmo), jeneng siro mijilo, panjenengan Ingsun kagungan karso, raganiro arso...

(Ini digunakan sebelum raganya atau manusianya akan berbuat apa saja-Gelar)¹⁸

Sikap *mijil* yaitu: Tangan kanan di depan ulu hati, semua jari mengarah ke atas, telapak tangan menghadap ke kiri. Tangan kiri diletakkan di tulang rusuk paling bawah sebelah kiri.

Mijil untuk kepentingan *gelar* yaitu dilakukan saat seseorang akan melakukan kepentingan raga atau jasmani seperti berpergian, berurusan dengan seseorang, akan berladang dan sebagainya. Cara yang dilakukan yaitu membaca *kunci* 7 kali, selanjutnya membaca *paweling* kemudian *mijil*, setelah *mijil* angan-angan atau keinginan diucapkan. *Paweling* merupakan sarana gaib lima, yaitu sarana gaib untuk menghubungkan *urip* dalam diri sendiri dengan *Urip* yang

¹⁷Pengertian *rasa* bukan rasa yang merupakan salah satu indera dari panca indera tetapi *rasa* yang ada dalam diri kita yaitu feeling (Paguyuban Penghayat Kapribaden, “*Buku Hidup Bahagia*”, dalam http://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia_p18.php, diakses 6 April 2014.

¹⁸Paguyuban Penghayat Kapribaden, “*Buku Hidup Bahagia*”, dalam http://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia_p18.php, diakses 6 April 2014.

meliputi alam semesta isinya yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dalam keadaan ini disebut *manunggal* atau manunggalnya *urip* dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kata-kata *paweling* yaitu:

Siji-siji, loro-loro, telu-telonono
Siji sekti, loro dadi, telu pandito
*Siji wabayu, loro gratrahino, telu rejeki.*¹⁹

Mijil sebelum melakukan sesuatu dengan harapan agar setiap tingkah laku tidak salah arah dan selalu diberi petunjuk oleh *Mobo Suci*, karena seseorang dalam melakukan sesuatu ada tiga macam: benar menurut diri sendiri, benar menurut orang lain dan benar menurut *Mobo Suci*.²⁰ Benar menurut *Mobo Suci* yang banyak dilakukan oleh penghayat ajaran Kapribaden. Melakukan sesuatu agar benar menurut *Mobo Suci* yaitu dengan mengabdikan kepada *urip*, karena apabila manusia tidak mengabdikan dengan *urip* maka dapat dipastikan ia akan mengikuti keinginan atau kehendak angan-angan, budi pekerti dan panca indera untuk mencapai apa yang diinggapnya baik dan benar.

Adapun *Mijil* untuk kepentingan *gulung* yaitu kegiatan rohani untuk berhubungan dengan *Mobo Suci* dan menyembah kepada *Mobo Suci*. Melakukan *mijil* untuk kepentingan *gulung* disebut dengan *manembah*. Penghayat ajaran Kapribaden dalam melakukan *manembah* dilakukan di rumah masing-masing dan di makam Romo Semono. Penghayat ajaran Kapribaden dalam melakukan *manembah* di makam Romo Semono setiap malam Senin *Pahing* pada jam 18.00 dan jam 00.00. Adapun makna *manembah* bagi penghayat ajaran Kapribaden yaitu merasa dekat dengan *Mobo Suci* karena *Mobo Suci* ada dalam hati. Pengalaman yang dirasakan penghayat ajaran Kapribaden dalam menjalani *laku* Kapribaden dalam tataran *gulung* seperti yang diungkapkan Pak Dikin yaitu:

*Saya mondok selama 7 tahun, tetapi tidak bisa merasakan sembah dan doa tidak ada bukti dan wujud. Setelah saya ikut putro Romo saya merasakan damai bagaikan impian surga yang saya alami. Dengan menjalani laku Kapribaden saya bisa komunikasi setiap saat dengan Tuhan, bahkan dawuh-dawuh (perkataan) Tuhan saya mendapatkan bahkan saya dimarabini dengan ucapan Tuhan, saya juga pernah dibentak-bentak Tuhan, yang paling tercatat dalam otak saya kalau saya melakukan kesalahan. Saya pernah dimasukkan penjara selama empat bulan karena melakukan kesalahan.*²¹

¹⁹Kapribaden, “Kunci Urip Pambuka, Roso: Purwo Dumadine Manungso”, 28.

²⁰Wawancara dengan Bapak Gunawan Adi Subroto, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 13 November 2014.

²¹Wawancara dengan Pak Dikin, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 16 Maret 2014.

Pak Sumedi menceritakan:

*Saya mondok selama 40 tahun, namun tidak bisa menemui Allah sedangkan saya sudah melakukan sholat tahajud, puasa selama 40 hari, sholat dan apapun saya lakukan namun tidak ada hasilnya, namun setelah saya mengenal kunci bapak bisa bertemu dengan yang Kuasa, saya bisa terbang ke arah mana saja, saya bisa cukup dan apa yang saya minta dikasih.*²²

Selain melakukan *mijil*, dalam *laku* Kapribaden ada bacaan *singkir*. *Singkir* digunakan oleh penghayat ajaran Kapribaden saat merasa takut terhadap makhluk gaib dan ada bencana banjir serta kebakaran. Saat ada banjir patrap membaca *singkir* menghadap timur, ada kebakaran membaca *singkir* menghadap barat. Pak Tunggul mengatakan saat kita sedang marah hendaknya membaca *singkir* agar kemarahan kita sirna tidak memuncak.²³ Dengan memperbanyak *singkir* juga bermanfaat untuk menghilangkan masalah yang ada dalam diri masing-masing dan untuk menghilangkan sifat-sifat seperti kemalasan, nafsu, kesombongan, egois dan lain-lain. Kata-kata *singkir*:

*Gusti Ingkang Moho Suci
Kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti Ingkang Moho Suci
Sirolah, Datolah, Sipatolah
Kulo sejatine satriyo/wanito
Hananiro-bananingsun
Wujudiro-wujudingsun
Siro sirno mati dhening satriyo/wanito sejati
Ketiban idhuku putih, sirno layu dhening (Asmo).*²⁴

Kehidupan spiritualitas penghayat Kapribaden selain selalu melakukan *mijil* dalam kehidupan sehari-hari, juga selalu memperbanyak membaca *kunci*, seperti *dawuh* (perkataan) Romo: “*Ana apa-apa kunci, ora ana apa-apa kunci*” (ada apa-apa kunci, tidak ada apa-apa kunci). *Kunci* dibaca saat ada angin topan, gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan saat sedang melakukan aktivitas karena bagi penghayat ajaran Kapribaden daripada pikirannya menghayal lebih baik membaca *kunci*. Seseorang yang memperbanyak membaca *kunci* dalam kehidupan kesehariannya maka akan mendapatkan banyak kesaksian gaibnya *kunci*. Kesaksian atau pengalaman penghayat

²²Wawancara dengan Bapak Sumedi, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 13 November 2013.

²³Wawancara dengan Bapak Tunggul Winarso, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo 17 Februari 2014.

²⁴Kapribaden, “Kunci Urip Pambuka, Roso: Purwo Dumadine Manungso”, 28.

Kapribaden dalam menjalani *laku* Kapribaden yaitu dalam kehidupan sehari-hari selalu diberi kemudahan dalam segala hal dan merasakan ketentraman. Berikut pengalaman salah satu penghayat Kapribaden dalam menjalankan *laku* Kapribaden:

Dengan menggunakan kunci kita merasakan tentram, bahwa kita hidup ini ada yang menghidupi, kita hidup ini ada yang menggariskan kehidupan kita, jadi manusia hanya bisa menjalankan titah Tuhan, secanggih apapun pikiran kita, sekuat apapun tenaga kita tetapi kalau tidak dapat restu dari Tuhan kita tidak bisa apa-apa.²⁵

C. Spiritualitas Pengikut Kapribaden dalam Meraih Kehidupan Bermakna

Penghayat ajaran Kapribaden pada hakikatnya menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna baik untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivasi utama dalam hidupnya dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan-dorongan naluriannya. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya makna hidup hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan, maka dengan cara itulah seseorang bisa memiliki arti yang memuaskan keinginan seseorang untuk mencari makna hidup.²⁶ Setiap orang pasti menginginkan dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, serta terhindar dari salah arah.

Pada zaman modern, manusia banyak menghadapi persoalan makna hidup yang disebabkan salah satunya ialah tekanan yang sangat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan teknologi dalam memenuhi hidup material ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang mendalam. Etos kesuksesan materialis telah menjadi berhala baru bagi manusia modern yang menghalangi manusia dari kemampuan kenyataan yang lebih hakiki di balik benda-benda yaitu kenyataan rohani. Etos kesuksesan telah menjadi agama pengganti (*ersatz religion*) namun secara efektif membelenggu ruhaninya. Orang mengejar sukses kebendaan, bagaikan menjalani hidup keagamaan dengan ciri curahan

²⁵Wawancara dengan Bapak Marwan, Keluarga Romo Semono, Purworejo 20 Maret 2014.

²⁶Viktor E. Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi*, terj. Lala Herawati Dharma, (Bandung: Nuansa, 2008), 160.

dan perhatian yang sempurna.²⁷

Dampak dari kosongnya makna hidup bagi manusia modern banyak terjadi kasus bunuh diri dikarenakan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh juga tidak tahan terhadap penderitaan. Di sisi lain, manusia modern sekalipun terpenuhi segala kebutuhan materiilnya dan kebutuhan emosionalnya tetapi kehilangan rasa bahagia yang sejati. Semua itu dikarenakan manusia melupakan bahwa dalam diri manusia ada *urip*, tanpa *urip* segala yang ada tidak berarti dan tidak punya nilai lagi. Manusia hanya mengedepankan rasio, panca indera, dan nafsu, padahal rasio dan panca indera tidak sepenuhnya membawa kebenaran.²⁸ Seperti yang diungkapkan oleh pak Miskar, hidup ini akan bermakna apabila seseorang di dunia ini mengenal *urip* sebab apabila seseorang mengenal *urip* seseorang akan merasakan nikmatnya hidup.²⁹

Makna hidup tidak saja ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi dalam penderitaanpun terdapat makna selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Ajaran Kapribaden mengajarkan bagaimana manusia bersikap dan bertindak agar kehidupannya bermakna. Menurut logoterapi, ada tiga cara yang bisa ditempuh manusia untuk menemukan makna hidup yaitu (1) melalui pekerjaan atau perbuatan, (2) dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, (3) melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.³⁰ Pertama melalui keberhasilan atau sukses. Cara kedua untuk meraih makna hidup bisa ditempuh dengan mengalami sesuatu, misalnya melalui kebaikan, kebenaran, keindahan, dengan menikmati alam dan budaya, serta cinta kasih.³¹ Berikut hasil penelitian yang diperoleh mengenai penghayat ajaran Kapribaden dalam menemukan makna hidup dan meraih kehidupan bermakna dengan menggunakan teori Viktor Frankl:

1. Melalui pekerjaan

Penghayat ajaran Kapribaden untuk menempuh kehidupan harus melakukan upaya dan harus bekerja, apapun pekerjaan yang dilakukannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab serta tidak mengeluh.

²⁷Hanna Bastaman Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: Paramadina, 1996), xvii.

²⁸Wawancara dengan Bapak Marwan, Keluarga Romo Semono, Purworejo, 20 Maret 2014.

²⁹Wawancara dengan Bapak Miskar Suramenggala, Penghayat Ajaran Kapribaden, Purworejo, 23 Maret 2014.

³⁰Viktor E. Frankl, *Optimisme di Tengah Tragedi*, 176.

Adapun hasil upaya yang dilakukannya harus disikapi dengan rasa *narimo*, karena apabila seseorang dalam hidupnya selalu bersyukur dan *narimo* maka dalam menjalani kehidupan akan merasa tentram dan akan lebih bermakna. Salah satu penghayat ajaran Kapribaden mengemukakan bahwa Kapribaden selalu berguna di pekerjaan dan di kehidupan, sebab setiap menghadapi kesulitan penghayat ajaran Kapribaden dapat meminta tolong kepada *urip* yang ada dalam diri masing-masing dan semua *putro* Romo sudah mengalami pengalaman yang ajaib.

2. Dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang

Penghayat ajaran Kapribaden untuk meraih kehidupan bermakna yaitu menjalankan *laku tresno welas lan asih marang opo lan sopo wae* (Cinta, kasih dan sayang kepada apa dan siapa saja), *welas asih* bukan hanya untuk manusia tetapi *welas asih* terhadap apa dan siapa saja yaitu hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam lingkungan sekitar. Selain *welas asih*, hidup seseorang akan bermakna bila menjalankan *laku* sabar, *narimo* dan ikhlas.

3. Melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari

Manusia terkadang saat diberikan cobaan oleh Tuhan merasa dirinya tidak berarti lagi hidup di dunia yang menimbulkan putus asa. Rasa putus asa itulah yang membuat manusia tidak menemukan jalan keluar untuk merubah keadaan yang ada pada dirinya. Penghayat ajaran Kapribaden cara menyikapi saat ditimpa sakit yaitu mengambil makna di balik sakit yang dialaminya, dengan mengintropeksi diri untuk menempuh kehidupan yang lebih baik dan dengan sakitnya menambah keyakinan akan kuasanya menjalankan *laku* Kapribaden.

Pengungkapan makna hidup penghayat ajaran Kapribaden dalam kehidupan membuktikan bahwa makna hidup ternyata ada dalam kehidupan penghayat ajaran Kapribaden. Viktor Frankl berpendapat bahwa makna hidup sesuatu yang unik dan khusus, dia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan dan dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut. Bila hal itu berhasil dipenuhi, akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Sesuai dengan pendapat Viktor Frankl tentang cara memaknai hidup, bahwa para penghayat ajaran Kapribaden meraih kehidupan bermakna dengan selalu menjalani *laku tresno welas asih*, ikhlas, sabar. Mereka juga selalu melakukan pekerjaan dengan disertai rasa tanggung jawab dan disikapi dengan rasa *narimo*. Hal itulah yang menjadikan kehidupan selalu berarti dan merasakan ketentraman.

Ungkapan seperti makna dalam derita (*meaning in suffering*) atau hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa penghayat ajaran Kapribaden dalam penderitaan sekalipun makna dapat ditemukan, salah satunya saat sedang sakit. Makna di balik sakit yang dialami penghayat ajaran Kapribaden bisa mengintropeksi diri untuk menempuh kehidupan yang lebih baik dan dengan sakitnya menambah keyakinan akan kuasanya menjalani *laku* Kapribaden. Adapun kaitan logoterapi yang mengakui adanya dimensi kerohanian (*spirituality*) pada diri manusia, dari hasil penelitian penulis bahwa dimensi kerohanian pada penghayat ajaran Kapribaden adalah mereka dalam menjalani kehidupan maupun dalam segala tingkah lakunya untuk selalu dituntun oleh Tuhan. Mereka juga dituntut untuk meningkatkan nilai-nilai kebajikan seperti hasrat untuk hidup bermakna dan menebar cinta kasih.

D. Penutup

Spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden untuk bisa selalu berhubungan dengan *Mobo Suci* cara yang dilakukan dengan mengabdikan kepada guru sejati yaitu *urip* yang ada dalam diri masing-masing. Adapun sarana untuk bisa berguru dan mengabdikan kepada *urip* yaitu dengan menjalankan *laku* Kapribaden yang terdiri dari *kunci*, *asmo*, *mijil*, *singkir* dan *paweling*. Dalam kehidupan spiritualitas, penghayat ajaran Kapribaden selalu memperbanyak membaca *kunci* dan melakukan *mijil*. *Mijil* ada dua macam yaitu *mijil* untuk kepentingan *gelar* dan untuk kepentingan *gulung*. *Mijil* untuk kepentingan *gelar* yaitu dilakukan saat seseorang akan melakukan kepentingan raga atau jasmani seperti berpergian, berurusan dengan seseorang, akan berladang dan sebagainya. Sedangkan untuk kepentingan *gulung* yaitu kegiatan rohani untuk berhubungan dengan *Mobo Suci* dan menyembah kepada *Mobo Suci*. Melakukan *mijil* untuk kepentingan *gulung* disebut dengan *manembah*.

Penghayat ajaran Kapribaden dalam menemukan makna hidup dan meraih kehidupan bermakna diantaranya: (1) Melalui pekerjaan. Penghayat ajaran Kapribaden untuk menempuh kehidupan harus melakukan upaya dan harus bekerja, apapun pekerjaan yang dilakukannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab dan hasilnya disikapi dengan rasa *narimo*. (2) Dengan mengalami sesuatu atau seseorang, misalnya melalui kebenaran, kebajikan, keindahan dan cinta kasih. Penghayat ajaran Kapribaden untuk meraih kehidupan bermakna yaitu dengan menebar *welas asih* (cinta kasih) dan menjalankan *laku* sabar, *narimo* serta ikhlas. (3) Melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Penghayat ajaran Kapribaden menyikapi

sakit dengan mengambil makna di balik sakit yang dialaminya. Mereka mengintropeksi diri untuk menempuh kehidupan yang lebih baik dan menambah keyakinan akan kuasanya menjalankan *laku* Kapribaden.

Daftar Pustaka

- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djumhana, Hanna Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Djumhana, Hanna Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Dwiyanto, Djoko. *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pararaton, 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawa Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Frankl, E. Viktor. *Optimisme di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi*. Diterjemahkan oleh Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa, 2008.
- Hardjana, M. Agus. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Haryanto, Indrajit. "Penghayatan Kapribaden". *Makalah Penghayatan Kapribaden*. Cilacap, 1997.
- Kapribaden. "Kunci Urip Pambuka Roso: Purwo Dumadine Manungso". *Buku Khusus untuk Kadhang Putro Romo Semono*.
- Koeswara. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2001.
- Purwakanta, Aliah B Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, tt.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya, 2002.
- Ruslani. *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Siswono, Agus. *Pelaku Prososial Ajaran Romo Semono. Tesis Magister Sains Psikologi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2009

Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Subagyo, Rahmat. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Sujono. “Mengungkap Ajaran Kapribaden Romo Semono”. *Durasi*, Edisi 2, 20 Februari-20 Maret 2013.

Suyitno. “Wulang Wuruk Romo Semono Berpeluang Menjadi Spiritual Dunia”. *Makalah Penghayat Kapribaden*. Jakarta: tp, 2005.

Suyono dan Sukanti. “Buku Pitutur Luhur Wedaran Kanjeng Romo Heru Cokro Semono Berbahasa Jawa.” Diterjemahkan oleh Beduk, 2013.

Internet

HYPERLINK “<http://www.kapribaden.org>”www.kapribaden.org

***Siti Fauziyah, S.Th.I.** adalah Alumnus Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
E-mail: siti.fauziyah66@yahoo.com